

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia mengenal adanya keramik sudah sejak dahulu. Namun mereka menyebutnya dengan istilah gerabah atau tembikar. Terbukti dengan ditemukannya artefak kebudayaan berupa barang-barang yang terbuat dari tanah liat seperti periuk, tempayan, kendi, baik yang digunakan sebagai keperluan sehari-hari (kebutuhan pokok) ataupun sebagai keperluan upacara adat. Sugiyono dan Sukirman (1997: 26) menyimpulkan bahwa sejarah perkembangan keramik terjadi di Mesir kira-kira tahun 1200 SM. Sedangkan di Indonesia dikenal sejak zaman pra-sejarah kira-kira 300 SM.

Perkembangan keramik terjadi dengan semakin majunya teknologi yang dipengaruhi oleh kemampuan berfikir manusia, hal ini dapat dilihat baik pada skala perkembangan bentuk keramik hingga fungsi yang mendudukinya. Modernisasi sangat mempengaruhi dunia keramik bangsa Indonesia, kebutuhan akan keramik semakin meningkat. Keinginan memiliki atau mendapatkan model-model baru dengan kualitas terbaik semakin meningkat, baik sebagai barang kerajinan atau pun barang pemenuh rasa atau estetika (karya seni).

Tanah liat sebagai bahan pokok untuk pembuatan keramik, merupakan salah satu bahan yang kegunaannya sangat menguntungkan bagi manusia karena bahannya yang mudah didapat dan pemakaian hasilnya yang sangat luas. Kira-kira 70% atau 80% dari kulit bumi terdiri dari batuan merupakan sumber tanah liat. Tanah liat banyak ditemukan di areal pertanian terutama persawahan.

Hampir sebagian besar orang telah menggunakan produk-produk yang terbuat dari keramik, entah itu untuk kebutuhan rumah tangga seperti mangkok, piring, cangkir, teko, tempayan dan lain-lain. Atau keramik yang digunakan untuk bahan bangunan, seperti batu-bata, genteng keramik, tegel keramik, pipa-pipa keramik untuk pembuangan.

Kepariwisataan justru menumbuhkan kreativitas di kalangan perajin, dengan berbagai model bentuk keramik. Perajin berusaha memacu daya tarik untuk menciptakan sesuatu yang baru guna menarik konsumen dengan menciptakan bentuk dan desain yang berciri khas. Salah satu cara mendapatkan desain kriya yang berciri khas adalah dengan menggabungkan teknik putar dan teknik pilin.

Pada dasarnya desain merupakan pola rancangan yang menjadi dasar pembuatan suatu produk. Seperti hasil kerajinan, furniture, bangunan dan lain-lain. Pada saat pembuatan desain biasanya mulai memasukkan unsur berbagai pertimbangan, perhitungan dan elemen visual. Sehingga dapat dikatakan bahwa sebuah desain merupakan bentuk perumusan dari berbagai unsur termasuk berbagai pertimbangan di dalamnya. Aplikasi yang ditunjang dengan menerapkan elemen visual ini berguna untuk meningkatkan nilai estetis dan nilai fungsional suatu produk.

Tanjung Morawa dikenal sebagai salah satu sentra industri kerajinan keramik dan merupakan daerah yang memiliki potensi sebagai daerah penghasil keramik dengan berbagai pengembangan keramik yang dikenal oleh masyarakat luas khususnya di tempat pengrajin Bapak Mistar. Pada awalnya penampilan

keramik tradisional memiliki bentuk yang sederhana yang lebih mementingkan fungsi dibanding hiasan, sehingga tampilan dari keramik yang diproduksi masih kurang menarik secara visual. Hal yang mencolok dari keramik jenis ini yaitu bentuk dasar yang masih kentara, tanpa banyak kreasi dengan penambahan berbagai ornamen atau ragam hias. Salah satu contoh yaitu celengan yang dibuat dengan motif bunga saja. Sedangkan gerabah transisi cenderung menyeimbangkan aspek fungsi pada produk kursi dan meja serta guci hias.

Kini perkembangan hiasan pada keramik cenderung mementingkan nilai estetika dibandingkan aspek fungsi. Pengrajin Bapak Mistar yang merupakan salah satu pengrajin keramik yang terbesar ada di Tanjung Morawa. Penampilan pengrajin dapat dikatakan diolah melalui teknik dan unsur visual yang berupa adanya unsur garis, bidang, ornament, warna, dan tekstur.

Perkembangan bentuk, fungsi, dan ragam hias gerabah tersebut terjadi karena adanya pengaruh dari luar, seperti pengaruh dari karya seorang perupa luar negeri yaitu Franz Sales Mayer. Franz Sales Mayer merupakan seniman ornament. Franz Sales Mayer adalah seniman yang berasal dari Jerman. Bahkan Franz Sales Mayer menciptakan buku diantaranya tentang "*A Handbook Of Ornament*".

Penampilan ornamen pada bentuk keramik di pengrajin Bapak Mistar sangat bervariasi salah satunya dengan mengaplikasikan elemen hias yang diolah melalui teknik tempel dan cat, dan menerapkan bentuk ornamen dari unsur bidang geometris dan non geometris. Penampilan tekstur kaca pada keramik terkesan halus dan kasar.

Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap Analisis Teknik Putar Dan Teknik Pilin Model Franz Sales Mayer Pada Pengrajin Keramik Sederhana Di Tanjung Morawa desain kriya keramik teknik pilin dan teknik putar. apakah desain tersebut? memenuhi prinsip-prinsip desain ditinjau dari elemen visual. Untuk mengetahui hal di atas tersebut dibuat dalam skripsi yang berjudul “Analisis Teknik Putar Dan Teknik Pilin Model Franz Sales Mayer Pada Pengrajin Keramik Sederhana Di Tanjung Morawa.”



B. Identifikasi Masalah

Tujuan dari identifikasi masalah adalah agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah serta cakupan masalah yang diketahui tidak terlalu luas.

Ali (1984:49) mengatakan bahwa :

“Untuk kepentingan karya ilmiah, sesuatu yang perlu diperhatikan adalah masalah penelitian sedapat mungkin diusahakan tidak terlalu luas. Masalah yang luas akan menghasilkan analisis yang sempit, dan sebaliknya bila ruang lingkup masalah dipersempit maka diharapkan analisis secara luas dan mendalam”.

Berdasarkan permasalahan dalam latar belakang masalah yang telah dikemukakan, serta berpedoman pada tujuan dari identifikasi masalah, maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Seperti apa bentuk keramik Model Franz Sales Mayer yang ada di Pengrajin Bapak Mistar.
2. Teknik apa saja yang diterapkan pada keramik model Franz Sales Mayer di Pengrajin Bapak Mistar.
3. Unsur- unsur visual apa saja yang terkandung pada keramik model Franz Sales Mayer yang ada di Pengrajin Bapak Mistar.
4. Bagaimana keindahan bentuk keramik pada pengrajin Bapak Mistar.
5. Desain yang bagaimana yang terdapat pada karya keramik keramik model Franz Sales Mayer.
6. Prinsip desain apa yang harus diperhatikan dalam keramik model Franz Sales Mayer di Pengrajin Bapak Mistar.
7. Nilai estetis yang terkandung pada eksplorasi desain karya keramik model Franz Sales Mayer di Pengrajin Bapak Mistar.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah, keterbatasan waktu dan kemampuan teoritis maka penulis merasa perlu membatasi masalah-masalah dan lain-lain yang timbul dari rencana tertentu untuk memudahkan pemecahan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Hal ini sesuai dengan pendapat Surakh mad (1982:36) yang menyatakan bahwa “Sebuah masalah yang dirumuskan terlalu umum dan luas tidak pernah dapat dipakai sebagai masalah penyelidikan oleh karna tidak akan pernah jelas batasan-batasan masalah”.

Berdasarkan pendapat tersebut maka peneliti membatasi masalah tersebut sebagai berikut :

1. Teknik apa saja yang diterapkan pada penciptaan keramik model Franz Sales Mayer di Pengrajin Bapak Mistar.
2. Unsur- unsur visual apa saja yang terkandung pada keramik model Franz Sales Mayer yang ada di Pengrajin Bapak Mistar.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu titik dari pada penelitian yang hendak dilakukan. Berdasarkan identifikasi dari latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka permasalahan diatas dapat dirumuskan pada: “Bagaimana teknik dan unsur visual pada penciptaan karya keramik model Franz Sales Mayer di Pengrajin Bapak Mistar Tanjung Morawa.

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang, pada umumnya pasti mempunyai tujuan tertentu. Tanpa adanya suatu tujuan tertentu yang jelas maka kegiatan tersebut tidak akan dapat terarah karena tidak tahu apa yang ingin dicapai dari kegiatan tersebut.

Berhasil tidaknya suatu kegiatan penelitian yang dilaksanakan terlihat pada tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk teknik pada penciptaan keramik model Franz Sales Mayer di Pengrajin Bapak Mistar Tanjung Morawa.
2. Untuk mengetahui unsure visual pada penciptaan keramik model Franz Sales Mayer di Pengrajin Bapak Mistar Tanjung Morawa.

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang telah dicapai, di harapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Menambah pengetahuan masyarakat umum tentang keramik pada pengrajin Bapak Mistar di Tanjung Morawa, khususnya pada bentuk dan ornamen yang menjadi khas keramik model Franz Sales Mayer.
2. Memberikan inspirasi atau gagasan kepada mahasiswa dan perajin dalam menciptakan karya kerajinan keramik.
3. Bagi pembaca, secara umum bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya pendidikan Seni Rupa dari hasil penelitian ini diharapkan dapat

menambah wawasan pengetahuan mengenai teknik dan unsur visual pada keramik model Franz Sales Mayer.

4. Sebagai bahan pembelajaran dan apresiasi di Jurusan Pendidikan Seni Rupa Unimed.
5. Sebagai bahan referensi bagi para perupa keramik daerah Medan setempat untuk lebih mengembangkan kreatifitas dalam berkarya.

